



PEMBELAJARAN KITAB ARBA'IN NAWAWIYAH DI MTS ALWASHLIYAH PETUMBUKAN

Yuliawati¹, Hotni Sari Harahap²,
^{1,2}Universitas AlWashliyah Medan
e-mail: hotnisari46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Alwashliyah Petumbukan, serta mengevaluasi penerapan nilai-nilai hadis dalam pembentukan karakter siswa dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam proses pengajaran. Kitab Arba'in Nawawiyah, karya Imam Nawawi, berisi 42 hadis yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, dan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah dilakukan dengan strategi kooperatif, inquiry-based learning, dan metode diskusi yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode seperti think-pair-share, diskusi kelompok, dan eksplorasi topik dunia nyata memungkinkan siswa tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai hadis berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal keikhlasan, tutur kata yang baik, pengendalian amarah, dan rasa malu sebagai bagian dari iman. Nilai-nilai ini memperkuat integrasi ajaran Islam dalam sikap dan perilaku siswa secara nyata. Namun, proses pembelajaran menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual, pengaruh negatif teknologi digital, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman agama antar siswa. Faktor-faktor ini memengaruhi efektivitas pembelajaran dan menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif.

Kunci Kunci : *Kitab Arba'in Nawawiyah, Pembelajaran Hadis, Pembentukan Karakter*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tantangan moral, krisis identitas, dan degradasi nilai spiritual pada generasi muda menuntut pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas moral. Pendidikan Islam secara konseptual bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Salah satu instrumen penting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran hadis, yang berfungsi menjelaskan, merinci, dan mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, Kitab Arba'in Nawawiyah karya Imam Nawawi menempati posisi sentral karena memuat empat puluh dua hadis pilihan yang



mencerminkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Kitab Arba'in Nawawiyah tidak hanya relevan sebagai materi hafalan, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter Islami. Hadis-hadis yang terkandung di dalamnya mengajarkan nilai keikhlasan, kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan kesederhanaan hidup. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran kitab ini sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan guru dalam mengaitkan teks hadis dengan realitas kehidupan siswa.

MTs Al Washliyah Petumbukan secara institusional menjadikan pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah sebagai bagian dari program unggulan madrasah. Namun, dinamika sosial, pengaruh teknologi digital, serta heterogenitas latar belakang siswa menuntut evaluasi kritis terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mengkaji secara mendalam proses pembelajaran, implementasi nilai hadis, serta tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah.

Kitab Arba'in Nawawiyah, karya ulama besar Imam Nawawi, adalah salah satu karya hadis paling terkenal dan banyak diajarkan dalam pendidikan Islam. Kitab ini menghimpun 42 hadis pilihan yang mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah, serta tergolong sebagai jawami'ul kalim ungkapan singkat tetapi sarat makna. Menurut studi oleh Fauziyah (2023) hadis-hadis ini menyiratkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter, khususnya pada hadis ke-15 yang mengajarkan pentingnya berkata baik atau diam, menghormati tetangga, dan menjaga sikap sosial secara luas.

Selain itu, Saghir dan Hasan (2022) menyoroti bahwa Kitab Arba'in Nawawiyah melalui karya syarah seperti al Tabyin al Rawi telah mengembangkan kerangka pendidikan karakter yang komprehensif sejak abad ke-19, menegaskan relevansi kitab ini untuk membentuk kepribadian Islami modern.

Keistimewaan ini menjadikan Kitab Arba'in sebagai salah satu rujukan utama dalam pendidikan karakter Islami di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Izzati dkk. (2022) menjelaskan bahwa hadis-hadis dalam kitab ini mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan kasih sayang. Agar pesan moral dalam hadis dapat tertanam secara efektif, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyentuh realitas kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Miftahul Huda (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual terhadap hadis mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Asrori et al. (2023) menambahkan bahwa metode hiwar (dialog) dalam pembelajaran hadis terbukti efektif dalam membentuk karakter inklusif dan toleran. Sementara itu, Fatoni & Amrullah (2019) menekankan pentingnya penafsiran hadis secara kontekstual agar pembelajaran menjadi lebih hidup, aplikatif, dan relevan dengan tantangan masa kini.

Meskipun demikian, pentingnya kitab ini belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di berbagai lembaga, termasuk di Lembaga Pendidikan Al Washliyah Petumbukan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sebagai bagian dari organisasi besar Al Jam'iyatul Washliyah yang telah berdiri sejak 1930 dan konsisten dalam bidang dakwah serta pendidikan Islam, lembaga ini memiliki posisi strategis dalam membina generasi muda di kawasan pedesaan. Secara konsisten, Al Washliyah Petumbukan mengajarkan kitab-kitab klasik, termasuk Arba'in Nawawiyah, sebagai upaya memperkuat pemahaman keislaman peserta didik. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, efektivitas pembelajaran kitab ini mulai menjadi sorotan, terutama karena tantangan zaman yang berubah dengan cepat dan menuntut pendekatan yang lebih adaptif.



Oleh karena itu, Al Washliyah Petumbukan sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis kitab klasik kini berada pada titik krusial: antara menjaga tradisi dan merespons tuntutan zaman. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji secara mendalam proses pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di lembaga ini, baik dari segi metode, pendekatan, maupun efektivitasnya dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2024 di Lembaga Pendidikan Al Washliyah Petumbukan, teridentifikasi sejumlah permasalahan yang cukup serius dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah. Salah satu kendala utama adalah minimnya penguasaan bahasa Arab di kalangan peserta didik, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami matan hadis secara mendalam. Selain itu, tidak tersedianya modul pembelajaran kontekstual yang mampu mengaitkan isi hadis dengan realitas kehidupan siswa turut menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai. Di sisi lain, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah membuat partisipasi siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Temuan ini menegaskan perlunya evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang bersifat deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian dengan metode pengumpulan informasi mengenai status suatu gejala atau permasalahan yang ada, dan di sesuaikan dengan apa adanya saat penelitian dilaksanakan. (Suharsimi, 2005).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan statistik atau metode kuantitatif lainnya. Karena peneliti harus turun ke lapangan secara

perlahan, pelan-pelan, untuk berhubungan dengan masyarakat sekitar dan merasakan langsung konsisi sosial masyarakat dilapangan sekaligus untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat (Raco, 2010).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Creswell (2016) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2007) pendektan kualitatif adalah prosedur peneltian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan tujuan mengungkapkan fenomena yang ada, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* (bertujuan) dan *snowball* (terus berkembang), pengumpulan data dengan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti mengacu pada sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini hanya menggunakan wawancara sebagai data primer untuk memperoleh data dari informan. Sedangkan data sekunder diperoleh

dari riset perpustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan memahami teori-teori dari buku artikel, jurnal, majalah, atau data dari teori internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mendapatkan data di lapangan ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan, artinya dalam proses penelitian ini, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Wawancara, dalam penelitian ini digunakan teknik *interview* atau wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh terkait dengan pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah. Pengumpulan data selanjutnya yaitu analisa dokumen dimana teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia baik dalam bentuk arsip maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.

Teknik analisis data kualitatif mencakup berbagai metode yang digunakan untuk memproses dan menginterpretasi data yang tidak berbentuk angka. Menurut Emzir (2011) analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.

Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis data penelitian ini mengadopsi model Miles & Huberman dengan komponen pengumpulan data, rekognisi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara terminologi, pembelajaran adalah suatu sistem instruksional yang melibatkan komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan (Majid, 2012). Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik (Anwar Hafid, 2013).

Guru memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana pembelajaran berlangsung.

“Pelaksanaan pembelajaran di MTs Alwashliyah Petumbukan dilakukan dua kali seminggu, pada hari Rabu pagi dan sore hari. Setiap sesi, siswa diwajibkan membawa kitab Arba'in dan alat tulis untuk mencatat penjelasan yang saya berikan. Saya memulai dengan menjelaskan setiap hadits dalam kitab Arba'in dan memberikan terjemahannya agar siswa memahami maksud dari hadits tersebut. Selain itu, saya juga mengajak siswa berdiskusi agar mereka dapat mendalami hikmah yang terkandung dalam hadits. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memperkuat pemahaman agama siswa dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadits dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, saya berharap siswa dapat mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.” (wawancara, Rika Rahmayanti, 2025)

Pendekatan ini mendapat respon positif dari para siswa yang terlibat langsung



dalam proses pembelajaran. Informan 2 menjelaskan:

“Setelah guru menjelaskan hadits, kami merasa lebih mudah memahami maknanya karena guru selalu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Diskusi di kelas juga membuat kami lebih aktif berpikir tentang bagaimana menerapkan hikmah dalam kehidupan kami. Misalnya, pada materi hadits tentang 'Niat', guru memberi contoh bagaimana niat yang tulus dalam setiap tindakan, seperti saat shalat, puasa, belajar, atau bekerja, akan mempengaruhi hasil dan keberkahan dalam hidup kita. Hal ini membantu kami memahami bahwa setiap amal akan dihargai sesuai dengan niatnya. Jadi, kami tidak hanya menghafal hadits, tetapi benar-benar memahami pesan yang ingin disampaikan.” (wawancara, Sakinah, 2025)

Selain pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual guru juga menggunakan strategi pembelajaran guru yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi hadits.

Hasil wawancara dengan informan 1 (guru) menjelaskan:

“Dalam proses pembelajaran hadits arba'in nawawiyah saya cenderung menggunakan strategi kooperatif, dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk saling berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas nilai-nilai dalam hadits dan bagaimana hal tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, metode think-pair-share sering digunakan, di mana siswa diminta untuk berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi hasil diskusinya dengan seluruh kelas. Hal ini

mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.” (wawancara, Rika Rahmayanti, 2025)

Proses pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Al Washliyah Petumbukan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Hadis-hadis yang terkandung dalam Kitab Arba'in Nawawiyah mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut, seperti ikhlas, pengendalian emosi, dan berkata yang baik atau diam, menjadi bagian dari materi yang diajarkan dalam pembelajaran dan langsung diaplikasikan oleh siswa.

Pada hadis yang mengajarkan tentang "Niat" dan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal, guru di MTs Al Washliyah Petumbukan menjelaskan bahwa segala tindakan, baik itu dalam beribadah atau dalam kehidupan sehari-hari, harus didasari oleh niat yang ikhlas.

“pada konteks ini kami selalu menanamkan kepada siswa untuk mengawali pekerjaan dengan niat ikhlas dibarengi dengan do'a. Ketika memulai pembelajaran saya selalu memulai dengan membaca surah as-saff ayat 10 dan 11 sebagai dasar berdirinya organisasi Alwashliyah. Saya menekankan bahwa makna dari ayat tersebut berkaitan dengan sebuah perniagaan, yaitu bahwa amal perbuatan yang kita lakukan harus dilandasi dengan niat yang tulus dan tujuan yang jelas, sebagaimana dalam perniagaan yang baik, yang mengharapkan keuntungan yang berkah. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam setiap usaha, baik itu dalam dunia belajar atau pekerjaan lainnya,



kita harus memiliki niat yang benar, dengan tujuan yang tidak hanya meraih keuntungan duniawi, tetapi juga meraih keberkahan dan keridhaan Allah. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat memulai setiap kegiatan dengan niat yang benar, mengharapkan hasil yang terbaik dan berkah dari Allah.”

Hal ini senada dengan pandangan siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan memahami pentingnya niat dalam setiap kegiatan mereka, baik dalam konteks belajar maupun beribadah.

“Dengan memahami hadis tentang niat, saya jadi lebih sadar bahwa setiap aktivitas yang kita lakukan harus dimulai dengan niat yang ikhlas. Dalam belajar, niat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat akan membentuk karakter kita untuk terus berusaha dengan tekun dan penuh semangat. Begitu juga dalam beribadah, niat yang ikhlas akan memandu kita untuk selalu menjaga kesucian hati dan menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan.”

Siswa Sakinah berpendapat bahwa dari pemahaman materi hadis tentang niat dan pentingnya niat yang ikhlas dalam tindakan.

“Setelah mempelajari hadis ini, saya jadi lebih memahami pentingnya memulai setiap pekerjaan dengan niat yang ikhlas. Misalnya, sebelum saya memulai tugas sekolah atau aktivitas lainnya, saya selalu mengawali dengan mengucapkan 'Bismillah'. Ini membantu saya untuk meniatkan semua pekerjaan saya dengan penuh kesungguhan dan berharap mendapat berkah dari Allah. Saya jadi merasa lebih semangat dan fokus dalam mengerjakan segala sesuatu dengan niat yang baik.”

Pandangan Farhan senada dengan makna yang terkandung dalam hadis Arba'in Nawawiyah yang mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya.

“Guru mengajarkan bahwa niat yang baik akan membawa hasil yang lebih baik dan penuh berkah. Saya tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga belajar untuk selalu menjaga keikhlasan dalam setiap tindakan saya. Misalnya, ketika saya belajar atau menjalani aktivitas sehari-hari, saya selalu berusaha memulai dengan niat yang tulus dan ikhlas, karena saya yakin setiap amal yang dimulai dengan niat yang benar akan mendatangkan hasil yang positif dan bermanfaat.”

Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Al Washliyah Petumbukan berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai niat yang ikhlas, pengendalian emosi, dan berbicara baik. Siswa belajar untuk memulai setiap aktivitas dengan niat yang tulus, seperti yang diungkapkan oleh mereka bahwa niat yang baik membawa hasil yang lebih berkah. Pemahaman ini membantu mereka untuk menerima segala keadaan dengan lapang dada, terutama saat harapan tidak tercapai, sehingga membentuk karakter yang lebih sabar, fokus, dan ikhlas dalam setiap perbuatan.

Sebagaimana disampaikan oleh guru hadis Rika Rahmayanti:

“Pemahaman tentang 'Berkata yang Baik atau Diam' sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Kami menanamkan kepada mereka bahwa perkataan memiliki kekuatan besar sebagai makhluk sosial. Dengan memahami makna hadis ini, saya selalui menekankan kepada siswa untuk memilih kata-kata yang membawa manfaat dan menghindari perkataan yang dapat merusak hubungan atau menyebabkan konflik.”

Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Al Washliyah

Petumbuhan tidak hanya berfokus pada penyampaian teks hadis semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab tersebut. Dalam proses ini, guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Tantangan ini tidak hanya berasal dari aspek materi yang kompleks, tetapi juga dari faktor eksternal dan internal yang memengaruhi cara siswa memahami dan menerapkan ajaran-ajaran dalam hadis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara dengan guru hadis mengungkapkan bahwa pengajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Al Washliyah Petumbuhan menghadapi beberapa tantangan signifikan yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru menjelaskan:

“Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi adalah kemampuan siswa dalam menghubungkan nilai-nilai dalam hadis, terutama nilai rasa malu dan berkata yang baik, dengan kehidupan mereka. Meskipun banyak siswa yang mampu menghafal hadis-hadis tersebut, mereka sering kali kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam hal menjaga lisan dan berperilaku malu terhadap perbuatan yang tidak terpuji. Di era teknologi yang berkembang pesat ini, mereka sering kali terpapar oleh konten yang kurang mendidik, yang cenderung mengabaikan etika berbicara yang baik dan malu untuk berbuat salah. Selain itu, lingkungan sosial mereka yang kurang mendukung terutama di luar sekolah seringkali menjadi penghambat bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Dalam pergaulan, misalnya, banyak siswa yang tidak merasa malu untuk berbicara kasar atau bertindak tidak sopan, dan ini

berpengaruh pada sikap mereka di sekolah.”

Pemahaman agama yang beragam ini menambah tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi yang memiliki nilai universal, tetapi memerlukan penerapan yang spesifik sesuai dengan konteks keimanan dan pemahaman siswa. Guru harus menghadapinya dengan pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada kebutuhan masing-masing siswa. Tantangan ini memperlihatkan pentingnya pengajaran yang adaptif, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman agama siswa. Guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan contoh-contoh kehidupan nyata untuk menghubungkan ajaran hadis dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Selain itu, waktu yang terbatas untuk mempelajari materi juga menjadi kendala yang signifikan. Guru menjelaskan:

“Meskipun saya berusaha mengajarkan materi dengan metode yang bervariasi, seperti diskusi kelompok atau studi kasus, waktu yang terbatas menjadi penghalang utama. Saya hanya dapat menyampaikan inti dari hadis dan nilai-nilai yang ada, tanpa kesempatan untuk menggali lebih dalam dengan siswa, yang seharusnya diperlukan untuk memahami penerapannya dalam kehidupan mereka.”

Guru juga menyebutkan tantangan eksternal yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan sosial siswa. Beliau menjelaskan:

“Lingkungan sosial siswa, terutama yang berkaitan dengan keluarga dan pergaulan di luar sekolah, memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai hadis dalam kehidupan mereka. Saya sering menemui siswa yang mengerti apa yang diajarkan, tetapi kesulitan dalam mengaplikasikannya, karena mereka kembali ke lingkungan yang kurang mendukung perilaku yang

sesuai dengan ajaran agama.”

Proses pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Al Washliyah Petumbukan dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual. Pembelajaran ini dilakukan dua kali dalam seminggu, dengan sesi pagi dan sore pada hari Rabu. Dalam proses ini, guru mengawali dengan memberikan penjelasan serta terjemahan dari setiap hadis dalam kitab Arba'in, lalu dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang mengajak siswa untuk mengaitkan isi hadis dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan teori Lauster & Gulo (2012), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan elemen internal dan eksternal dari peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan interaktif yang menghubungkan teori dengan praktik membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dalam hadis. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara verbal, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses belajar melalui curah pendapat dan diskusi kelompok yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik mengenai hadis yang dipelajari.

Selain itu, penerapan metode inquiry-based learning yang diterapkan oleh guru di MTs Al Washliyah Petumbukan juga memperlihatkan relevansi teori Hurlock mengenai pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menyelidiki topik-topik tertentu yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pentingnya memilih kata-kata yang baik atau diam. Ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Alwashliyah Petumbukan menggunakan strategi kooperatif, inquiry-based learning, dan metode diskusi yang efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi hadits. Melalui metode think-pair-share, diskusi kelompok, dan eksplorasi topik dunia nyata, siswa tidak hanya menghafal hadits, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai dalam Kitab Arba'in Nawawiyah di MTs Al Washliyah Petumbukan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dari pemahaman hadis-hadis tersebut, terbentuklah empat karakter utama dalam diri siswa, yaitu: niat ikhlas dalam setiap tindakan, memilih untuk berkata yang baik atau diam, mengendalikan amarah, serta memiliki rasa malu sebagai bagian dari iman. Nilai-nilai ini membantu siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku yang positif.

REFERENSI

- Abdullah, A. S. (n.d.). *Manhaj Imam Nawawi dalam Kitab Arba'in Nawawiyah*.
- Al-Ghazali, A. H. (2007). *Ihya' Ulum al-Din (Jilid 1, hlm. 115)*. Beirut: Dar al-Ma'arifah.
- Al-Jurjani, M. (n.d.). *At-Tafsir al-Mazhari*.
- Al-Juwayni, I. (n.d.). *Al-Bayan wa at-Tahsil*.
- Al-Nawawi, I. (n.d.). *Al-Arba'in an-Nawawiyah*.
- Al-Raghib al-Isfahani. (2001). *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (hlm. 45). Beirut: Dar al-Ma'arifah.
- Rahmawati, F. (2023). Analisis efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam mengajarkan Hadis Arbain di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Agama*, 18(2), 75–89.



- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Huda, N. (2021). Penerapan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran hadis pada siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–58.
- Ibn Khaldun, A. R. (2000). *Muqaddimah* (hlm. 172). Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (hlm. 189). State University of New York Press.
- Qutb, S. (1995). *Fi Zilal al-Quran* (Jilid 1, hlm. 35). Beirut: Dar al-Shuruq.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Salim, P., et al. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.